

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Slameto (2003) dalam Susanto (2013, hlm. 20) mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Menurut Trianto (2011, hlm. 29) model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan *procedural* yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi langkah. Menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 1) model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah proses dimana peserta didik dapat mengetahui informasi yang berupa prosedur penyelesaian tugas yang dapat diberikan baik dengan lisan maupun tulisan dan pendidik dapat mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan fase-fase pembelajaran yang telah di tentukan.

a. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran

Prinsip-prinsip model pembelajaran menurut Isjoni (2013, hlm. 50) sebagai berikut:

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar peserta didik, maka hal itu semakin baik.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan peserta didik belajar, maka semakin baik.
- 3) Sesuai dengan cara belajar peserta didik yang dilakukan.

- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- 5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip pada model pembelajaran adalah rencana yang digunakan pendidik untuk mendorong peserta didik aktif pada saat pembelajaran. Namun tidak semua model sesuai dengan materi pelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2013, hlm. 44) mengatakan cooperative learning telah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong peserta didik untuk kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching). Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus seperti lazimnya selama ini, pendidik terlalu men-dominasikan proses belajar mengajar, segala informasi berasal dari guru, ternyata peserta didik dapat juga saling belajar mengajar sesama mereka. Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2013, hlm. 50) Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Menurut Trianto, (2010, hlm. 56) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif merupakan langkah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami konsep. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan berdiskusi saling membantu dalam memahami konsep sehingga tercapailah suatu ketuntasan belajar. Menurut Rusman (2014, hlm. 132) pembelajaran kooperatif mencakup peserta didik dalam suatu kelompok kecil yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya

yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas sebuah masalah atau tugas.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang direncanakan untuk saling membantu satu sama lain sesuai petunjuk pendidik di kelasnya dan menciptakan kelompok- kelompok yang bertujuan pada pengalaman belajar secara optimal dan efektif. Peserta didik mampu menyelesaikan pembelajaran secara mandiri tidak terpacu pada pendidik dan bersosialisasi antar peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik tanpa adanya rasa takut. Menumbuhkan keberanian, rasa ingin tahu, dan memberikan pengalaman baru kepada peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2013, hlm. 21) tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat, bertanggung jawab dan memberikan kesempatan untuk mencapai keberhasilan secara berkelompok dengan tujuan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh pengetahuan dari temannya. Jadi, pengetahuan tidak di peroleh dari pendidik melainkan dengan belajar kelompok seorang teman harus memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya.

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat berguna untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif peserta didik, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar (Miftahul Huda, 2011, hlm. 66).

Manfaat dari pembelajaran kooperatif tersebut antara lain:

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.

- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- c. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih peduli pada teman-temannya dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interpedensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

4. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Jarolimek dan Parker (1993) dalam Isjoni (2013, hlm. 24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- d. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- e. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat anatar siswa dengan guru
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Jarolimek dan Parker (1993) dalam Isjoni (2013, hlm. 25) kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* diantaranya yaitu, guru harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mempersiapkan pembelajaran yang matang, guru harus memperhatikan fasilitas, alat belajar serta biaya memadai, terkadang saat diskusi kelompok berlangsung, topik menjadi meluas dan menghabiskan waktu, tak jarang diskusi kelompok hanya di dominasi oleh satu orang, hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.

5. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran sangatlah beragam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Kooperatif adalah bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil

dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Pengertian lain menyebutkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Fase pembelajaran Kooperatif terdiri dari 6 langkah yaitu:

Tabel 2.1 Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun

	hasil belajar individu dan kelompok.
--	--------------------------------------

(Dalam Trianto, 2007, hlm. 48)

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam salah satunya adalah Student Teams Achievement Division (STAD). Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2013, hlm. 51-53) proses belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahap yang meliputi:

1. Tahap Penyajian Materi

Pendidik menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi bertujuan agar mengingatkan peserta didik terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Teknik penyajian materi pelajaran dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual.

2. Tahap Kerja Kelompok

Pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3. Tahap Tes Individu

Tahap tes individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok.

4. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Dihitung berdasarkan skor awal, berdasarkan penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar. Berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya.

5. Tahap Pemberian Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

Menurut Slavin (2009) dalam Handayani (2019, hlm. 14) mengatakan bahwa “STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana”. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa STAD memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam satu tim; (2) Anggota tim terdiri empat atau lima orang, mereka heterogen dalam sebagai hal seperti prestasi akademik, jenis kelamin, status sosial, dan etnis; (3) Setelah satu atau dua kali pertemuan diadakan tes individual yang harus dikerjakan siswa sendiri-sendiri; (4) Materi pelajaran disiapkan oleh guru dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS); (5) Penempatan siswa, dalam tim lebih baik ditentukan oleh guru dari pada mereka meneliti sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan strategi dimana peserta didik meningkatkan kerjasama diantara anggota kelompok, dan mereka bisa saling berbagi pengetahuan antara peserta didik yang pintar, sedang dan kurang. Pendidik menyampaikan materi kemudian peserta didik bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat sampai enam orang. Setelah selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, mereka menyerahkan

pekerjaannya secara individual setaip kelompok kepada pendidik. Model pembelajaran tersebut unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, model ini juga sangat berguna untuk membantu peserta didik, menumbuhkan kemampuan, kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

D. Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 89) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyajian Informasi
 - a. Pendahuluan
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
 - 2) Memberikan apersepsi.
 - 3) Menginformasikan kepada peserta didik hal penting tentang konsep yang akan dipelajari.
 - 4) Guru melakukan presentasi.
 - b. Pengembangan

Menekankan pengembangan materi pelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok.

 - 1) Guru mendemonstrasikan secara aktif konsep-konsep atau skill dengan menggunakan alat bantu visual, cerdik, dan memberikan contoh.
 - 2) Guru melakukan penilaian kepada peserta didik sesering mungkin.
 - c. Praktek Terkendali
 - 1) Menginstruksikan peserta didik mengerjakan soal
 - 2) Guru memanggil peserta didik secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal
 - 3) Tidak memberikan tugas kelas yang memakan waktu lama.
2. Tahap Kegiatan Kelompok
 - a. Guru memberikan informasi kepada peserta didik berkenaan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

- b. Guru membagikan LKS/LKPD kepada tiap peserta didik dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari.
 - c. Saat kerja kelompok, peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok memahami materi yang akan dibahas.
 - d. Guru membantu peserta didik jika ada yang kesulitan.
3. Tahap evaluasi (Tes Individu/Kuis)
 4. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu
- Aturan pemberian skor peningkatan individu menurut Slavin (2005) dalam Suherti & Rohimah, n.d. (2017, hlm. 91) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7. Pedoman Penskoran Kemajuan Individu

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

5. Tahap Penghargaan Kelompok

Predikat yang diberikan kepada kelompok disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.8. Kriteria dan Predikat Kelompok STAD

Rata-rata Skor Kelompok	Predikat Kelompok
15 Poin	<i>Good Team</i>
20 Poin	<i>Great Team</i>
25 Poin	<i>Super team</i>

E. Kelebihan dan Kekurangan Model STAD

Ibrahim, dkk dalam Suherti & Rohimah, n.d. (2017, hlm. 92) menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- b. Dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- c. Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif.
- d. Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- a. Membutuhkan waktu lama.
- b. Peserta didik yang pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai merasa minder ketika disatukan dengan temannya yang pandai.

F. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2001, hlm. 98) dalam Sinar (2018, hlm. 9) Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Depdiknas (2005, hlm. 31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat memberikan keaktifan secara fisik, mental intelektual dan emosional untuk memperoleh hasil belajar berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keaktifan belajar sebagai upaya dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Keaktifan belajar peserta didik sangat diperlukan karena dengan keaktifan dapat mengembangkan, merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Seorang peserta didik dikatakan

belajar apabila ia mengaktifkan semua inderanya baik jasmani maupun rohani yaitu mengaktifkan akal dan fisiknya.

Menurut Hamzah B & Muhamad (2011, hlm. 76) untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia peroleh dengan baik dari pengalaman mereka. Dalam Kamus Indonesia keaktifan berarti giat bekerja atau belajar. Menurut (Hamalik, 2008, hlm. 90-91) keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dapat menjadikan peserta didik untuk lebih semangat, giat, dan tekun karena keaktifan belajar dapat menjadikan peserta didik aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak mempromosikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu keaktifan belajar termasuk peserta didik sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat, sedang faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

a. Karakteristik Keaktifan

Keaktifan dapat diterjemahkan sebagai giat, rajin dalam berusaha dan berusaha. Adapun aktif yang dimaksud disini ialah suatu kegiatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudjana dan Arifin (2010, hlm. 23) karakteristik siswa aktif yaitu:

- 1) Kemauan, berani memperlihatkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.

- 2) Memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Menampilkan keaktifan belajar dari awal hingga penyelesaian kegiatan belajar hingga mencapai keberhasilan.
- 4) Tertanam rasa kemandirian dalam belajar tanpa takut disalahkan oleh guru dan teman-temannya.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik aktif adalah memberanikan diri dalam memperlihatkan minat, berpartisipasi Menampilkan keaktifan belajar dari awal hingga penyelesaian kegiatan belajar hingga mencapai keberhasilan.

b. Indikator Keaktifan

Menurut Diedrich (Sardiman, 2011, hlm. 101) mengatakan indikator keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, seperti aktivitas membaca peserta didik, memperhatikan ilustrasi gambar, dan melakukan percobaan.
- 2) *Oral activities*, yaitu peserta didik berani menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti, mengemukakan pendapat serta saran, dan aktif dalam berdiskusi.
- 3) *Listening activities*, yaitu peserta didik mendengar: penjelasan, perbincangan, music, pidato.
- 4) *Writing activities*, yaitu peserta didik menyalin, menulis cerita, karangan, laporan, serta angket.
- 5) *Drawing activities*, yaitu seperti aktivitas peserta didik dalam menggambar, diagram, membuat grafik, dan peta.
- 6) *Motor activities*, yaitu seperti membuat kontruksi dan melakukan percobaan.
- 7) *Mental activities*, yaitu seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan melihat hubungan.

- 8) *Emotional activities*, yaitu seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

c. Kriteria Siswa Aktif

Menurut Sudjana (2010, hlm. 61) mengatakan bahwa kriteria aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik ikut berpartisipasi untuk menyelesaikan tugasnya.
- 2) Peserta didik ikut berpartisipasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Peserta didik memberanikan diri dalam mengajukan pertanyaan baik pada teman ataupun pada guru bila mereka tidak paham pada materi yang dipelajarinya.
- 4) Peserta didik berupaya dalam menemukan informasi-informasi yang dibutuhkannya dalam memecahkan permasalahan.
- 5) Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dengan mengikuti arahan guru.
- 6) Peserta didik mampu memberikan penilaian kepada dirinya sendiri serta hasil yang diperolehnya.
- 7) Peserta didik berlatih untuk pecahkan masalah serta soal yang diberikan oleh guru.
- 8) Peserta didik berkesempatan mempergunakan serta menerapkan apa yang dia dapatkan untuk selesaikan soal yang diberikan oleh guru.

G. Kajian Beberapa Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Menurut Sispariyanto, Relmasira, & Hardini (2019, Vol. 5) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas IV SD”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Karangtengah 01 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dari hasil belajar dan keaktifan peserta didik sebelum dilaksanakan penelitian sebagian peserta didik memiliki nilai kurang dari KKM dan keaktifan peserta didik masih rendah. Namun setelah

dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik.

Menurut Idayani (2018, Vol. 2) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang aktif dan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dalam aktivitas pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi terhadap keaktifan belajar siswa dan metode tes yang dilengkapi dengan instrumen berupa tes (soal) objektif. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan menggunakan rumus statistic. Hasil pelaksanaan tindakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada refleksi awal keaktifan belajar siswa sebesar 4,87 yang tergolong kurang aktif. Pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 6,27 yang tergolong cukup aktif; sedangkan pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 7,57 yang tergolong aktif. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Menurut Laa, Winata, & Meilani (2017, Vol. 2) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement division Terhadap Minat Belajar Siswa”. Minat belajar adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai faktor yang elementer, minat belajar dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang disajikan oleh guru dan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai nilai maksimal pada akhir proses pembelajaran. Artikel ini menyajikan hasil penelitian pre-eksperimen (*One Group pre-test post-test*) yang ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan minat belajar para siswa kelas XII di sebuah SMK di kota Cimahi, pada mata pelajaran kewirausahaan. Hasil analisis

pada angket mengenai minat belajar yang diberikan pada *pre-test* dan *post-test*, berikut analisa nilai para siswa sebelum dan sesudah penerapan model STAD, menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Maka dari itu, model STAD dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran kewirausahaan.

Beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan penelitian yang dilakukan kali ini adalah pada varibel bebasnya, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk varibel terikat pada penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Idayani bahwa keaktifan peserta didik pada refleksi awal itu kurang aktif namun setelah melakukan pengujian pada tahap selanjutnya keaktifan peserta didik dapat meningkat, berbeda dengan Laa, Winata, & Meilani penelitian dilakukan pada minat belajar bukan pada keaktifan. Namun, variabel bebas pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan model tersebut efektif digunakan dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran peserta didik.